

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Dahulu berita hanya didapatkan dari satu sumber, yakni media massa konvensional seperti media cetak maupun radio, sehingga saluran komunikasi massa pada saat itu terpusat di media massa. Adapun alat telekomunikasi antarpersonal di telepon genggam hanya sebatas bertukar pesan dan telepon. Oleh karenanya munculah kekuatan media massa yang disebut telah ‘membius’ khalayak dari informasi yang disebarluaskan.

Tetapi kini pola tersebut telah berubah akibat dari hadirnya *smartphone* dan jaringan internet, khalayak mulai menerima dan memilih paparan informasi dari media massa berbasis *online* dan media sosial. Berdasarkan data yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia hingga 2020 mencapai 196.71 juta jiwa dari jumlah penduduk Indonesia 266.91 juta jiwa. Artinya ada sekitar 73,7% masyarakat yang telah mengakses internet (APJII, 2020). Lebih jauh, data juga menunjukkan salah satu perilaku pengguna di internet yakni mengakses media sosial Facebook, Instagram, dan Twitter. Fenomena ini akhirnya mengakibatkan semakin mudahnya seseorang mencuit sesuatu, sehingga muncullah istilah “Tsunami Informasi” yang merujuk pada gelombang informasi yang sangat masif terjadi.

Melonjaknya pegiat internet juga lantas menjadikan media massa turut terdorong untuk menyesuaikan dengan aktifitas masyarakat berselancar di internet. Alhasil Dewan Pers pada 2017 mencatat ada sekitar 43.300 media siber (*online*) yang tersebar di Indonesia, sayangnya hanya 500 media yang baru terdaftar di Dewan Pers, dan 78 media lainnya sudah terverifikasi secara faktual dan administratif (Okezone.com, 2017). Kembali kepada tsunami informasi, hal ini bagai dua sisi mata uang. Satu sisi berarti informasi dari seluruh penjuru Indonesia bahkan dunia sangat mungkin bisa diakses, dan sisi lainnya, informasi yang berkembang menjadi tidak jelas kredibilitasnya karena sumber informasi juga bisa berasal dari jurnalisme warga yang tidak terikat dengan Kode Etik Jurnalistik layaknya profesi wartawan. Alhasil, kemudahan dari media digital yang menciptakan banjir informasi ini menjadikan fenomena hoaks sebagai suatu keniscayaan (Nurlatifah & Irwansyah, 2021).

Survey Masyarakat Telematika (Mastel) Indonesia pada 2019 dengan responden sebanyak 941 orang yang didominasi usia 25-40 tahun menunjukkan bahwa 87,50% dari mereka mendapat sebaran hoaks melalui sosial media, lalu melalui aplikasi *chatting* (67,00%), website (28,0%), email (2,60%), televisi/radio (8,10%), televisi (8,70%), dan melalui radio (1,20%). Meski presentase penyebaran hoaks melalui sosial media di tahun 2019 menurun daripada hasil survey pada 2017 sebesar 92,40%, tetapi sosial media tetap menjadi saluran penyebaran hoaks yang tertinggi. Bentuk hoaks yang sering mereka terima adalah berbentuk tulisan (70,7%), foto editan (57,8%), foto dengan caption palsu

(66,3%), video editan dengan *dubbing* palsu (33,2%), video editan yang dipotong-potong (53,2%), dan berita/foto/video lama yang diunggah kembali (69,20%).

Berbagai gerakan antihoaks turut eksis sebagai bentuk nyata melawan berkembangnya informasi bohong di masyarakat, dan perang terhadap hoaks yang belakangan muncul adalah aktivitas verifikasi informasi. Fenomena ini telah diprediksi oleh UNESCO sebagai respons atas hadirnya *post truth*. Prediksi ini terbukti dengan munculnya beragam organisasi pemeriksa fakta yang terbentuk. Organisasi fakta inilah yang kemudian menjadi manifestasi *fact-checking journalism* (Graves, L & Cherubini, 2016, dalam Nurlatifah, 2021).

Berkaca pada laporan mengenai kepercayaan publik terhadap media pers arus utama tahun 2019, ditemukan bahwa masyarakat mempercayakan media siber (*online*) sebagai tujuan *crosscheck* informasi yang mereka dapatkan, persentasenya sebesar 41,70% dari 1020 responden di seluruh Indonesia (Dewan Pers, 2019, hal. 25). Oleh karenanya, tantangan terbesar yang harus dihadapi jurnalisme masa kini adalah bagaimana ia membersihkan kembali fakta dari tabir teknologi manipulatif. Dengan demikian, tentu saja jurnalisme mendapat beban yang lebih berat. Harapan satu-satunya bagi jurnalisme *online* adalah kembali menajamkan apa yang menjadi senjatanya, yaitu verifikasi. Dan tentu hal tersebut juga menjadi modal penting menghidupkan kembali semangat investigatif guna membongkar serangan gencar aneka informasi palsu (Patria, 2017).

Jurnalisme pemeriksa fakta ini esensinya adalah verifikasi, elemen ketiga yang disebutkan Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam bukunya *sembilan elemen jurnalisme* (2001). Disiplin verifikasi inilah yang membedakan jurnalisme

dengan hiburan, propaganda, fiksi atau seni (Harsono, 2010). Pandangan ini dapat diartikan bahwa verifikasi adalah poin utama dalam *fact checking journalism*. Begitupun pada praktiknya jurnalisme pengecek fakta biasanya tidak menyingkap fakta baru, melainkan terbatas hanya sekedar memverifikasi informasi yang beredar.

Di Indonesia sendiri ada dua kategori organisasi pengecek fakta, yakni organisasi media yang melakukan pengecekan fakta dengan menghadirkan kanal khusus cek fakta, dan organisasi asosiasi yang berasal dari media ataupun non-media. Kategori pertama di antaranya ditemukan pada media *online* Tirto.id, Liputan 6, dan juga Tempo. Ketiga media tersebut juga telah diakui oleh International Fact Checking Network (IFCN). Selanjutnya, kategori non-media contohnya Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) (Nurlatifah & Irwansyah, 2019). Selain media nasional, media lokal juga turut menghidupkan aktivitas cek fakta. Namun, notabene mereka bergerak secara mandiri dalam pelaksanaannya. Sehingga peneliti juga merasa perlu untuk melihat bagaimana strategi pengecekan fakta yang dilakukan oleh media lokal yang belum atau tidak tersertifikasi IFCN maupun menjadi bagian dari kolaborasi Cek Fakta di Indonesia, salah satunya media *Ayobandung.com*.

Ayobandung.com turut menambahkan berita hasil cek fakta pada portal beritanya. Menurut penelusuran peneliti, Ayobandung.com telah melakukan upaya pengecekan fakta sejak 10 Juli 2019. Di samping itu, Ayo Media Network yang menjadi naungan dari Ayobandung.com pernah mengadakan pelatihan pengecekan fakta dengan menggandeng Aliansi Jurnalis Independen sebagai

fasilitator, serta didukung oleh Google News Initiative pada Juni 2019. Meski belum tersertifikasi oleh IFCN, adanya pelatihan ini menunjukkan upaya serius dari Ayobandung.com untuk memberantas penyebaran hoaks yang berkembang di masyarakat.

Maka, berangkat dari besarnya kepercayaan warga terhadap media massa sebagai tujuan *crosscheck* informasi yang belum jelas kredibilitasnya, dan tanggung jawab para insan pers yang salah satu fungsi utamanya adalah memverifikasi informasi, maka peneliti merasa perlu mengetahui alur pelaksanaan *fact checking journalism* yang dilakukan media online lokal Ayobandung.com dengan menggunakan konsep dari UNESCO (2018), dari mulai mengidentifikasi kategori klaim informasi yang akan dilakukan pengecekan fakta, sampai pada penyajian dalam bentuk berita utuh di portal beritanya, serta alasan Ayobandung.com melakukan pengecekan fakta pada medianya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis terdahulu terletak pada perbedaan objek penelitiannya. Salah satunya, penelitian terdahulu oleh Nurlatifah (2021) dan Faraumina (2021) mengangkat media nasional yang merupakan bagian dari anggota IFCN, serta telah bergabung dalam kolaborasi cek fakta di Indonesia. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah media lokal yang tidak/belum tersertifikasi IFCN maupun menjadi anggota kolaborasi cek fakta, tetapi sama-sama melakukan aktivitas cek fakta. Oleh karenanya, dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat mengisi terbatasnya studi tentang penerapan *fact checking* pada media online yang relatif masih baru dan kecil jika dibandingkan dengan media-media nasional yang sudah mapan. Maka

dari itu, judul yang diangkat dari penelitian ini adalah **Implementasi *Fact Checking Journalism* di Media Online (Studi Kasus pada Ayobandung.com)**.

### **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dari penjelasan di atas, peneliti akan memfokuskan penelitian pada alur yang dilakukan media online Ayobandung.com dalam melakukan pengecekan fakta, serta latar belakang adanya aktivitas cek fakta di Ayobandung.com. Maka dari itu, pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana Ayobandung.com menemukan informasi hoaks untuk dilakukan pengecekan fakta?
- 2) Bagaimana Ayobandung.com menelusuri kebenaran dari informasi hoaks, sampai pada mengoreksi kebenarannya?
- 3) Bagaimana Ayobandung.com menyajikan berita hasil pengecekan fakta pada portal beritanya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui proses menemukan informasi hoaks yang akan dicek fakta oleh Ayobandung.com.
- 2) Menguraikan cara yang digunakan Ayobandung.com untuk menelusuri kebenaran informasi hoaks, sampai pada mengoreksi kebenarannya.
- 3) Mendeskripsikan bentuk penyajian berita hasil cek fakta di portal Ayobandung.com.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi baru terkait praktik *fact checking journalism* di media online lokal Indonesia, serta memberikan tambahan wawasan pengetahuan, khususnya di kalangan mahasiswa Jurnalistik. Selain itu, diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, terutama mengenai alur kerja pengecekan fakta.

### 1.4.2 Secara Praktis

#### 1) Manfaat bagi praktisi media

Penelitian ini diharapkan menjadi satu di antara bahan referensi untuk mengetahui praktik *fact checking journalism* pada media online di Indonesia—tidak hanya dari media yang sudah terverifikasi IFCN atau melakukan kolaborasi cek fakta, tetapi juga dari media online yang tidak/belum menjadi bagian keduanya.

#### 2) Manfaat bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan yang lengkap perihal *fact checking journalism* dari pihak-pihak yang terlibat langsung di dalamnya. Penelitian ini juga akan menjadikan peneliti lebih berhati-hati dalam memilah-milih informasi yang tersebar di internet.

#### 3) Manfaat bagi Masyarakat

Uraian alur pengecekan fakta pada penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai acuan untuk melihat kebenaran sebuah informasi melalui cerminan tata cara *fact checking* di media online.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

### **1.5.1 Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebagai bahan pendukung penelitian maka peneliti mencoba untuk memahami berbagai referensi dari penelitian skripsi atau jurnal terdahulu yang membahas hal serupa, maupun yang berkaitan dengan penelitian perihal aktivitas *fact checking journalism*. Tujuannya agar dapat memberi gambaran dan pemahaman yang menyeluruh terkait segala hal yang berkaitan dengan implementasi *fact checking journalism*. Semua penelitian relevan dalam Tabel 1.1. mengambil objek media nasional yang telah tersertifikasi IFCN dan melakukan kolaborasi cek fakta, sedangkan yang serupa dengan objek dalam penelitian ini, belum peneliti temukan.

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Natalia Peregrina (2019) <i>Pemahaman dan Praktik Fact Checking Para Pengecek Fakta di Kompas.com</i>	Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus model Robert K. Yin dan model Daymon dan Holloway	Hasil penelitian menemukan bahwa para pengecek fakta di Kompas.com memiliki pemahaman yang baik ihwal terminologi yang ada di <i>fact checking</i> . Namun, masih terdapat bias pemahaman dalam memetakan pengecekan fakta dan verifikasi. Adapun alur cek fakta yang dilihat dari ranah <i>debunk</i> dengan acuan pada First Draft ditemukan bahwa aspek <i>provenance</i> dilakukan secara maksimal, sedangkan proses	Tujuan yang hendak dicapai memiliki kesamaan yakni memahami alur kerja <i>fact checking journalism</i> pada media online. Metode studi kasus juga akan menjadi metode yang peneliti gunakan	Kedua objek media yang diangkat Natalia adalah media nasional yang telah tersertifikasi IFCN dan tergabung dalam kolaborasi cek fakta di Indonesia. Sedangkan peneliti mengangkat media lokal yang tidak/belum berkolaborasi. Selain terkait alur cek fakta, Natalia juga melihat dari sisi pemahaman

			<p>penelusuran tanggal dan lokasi belum dilakukan secara maksimal. Terakhir, aspek motivasi tidak dilakukan <i>fact checker</i> Kompas.com</p>		<p><i>fact-checker</i> terkait istilah dalam pengecekan fakta. Sedangkan peneliti terfokus pada alur cek fakta dan latar belakang diadakannya cek fakta</p>
2.	<p>Kireina Dwi Faraumina dan Rita Gani (2021)</p> <p><i>Implementasi Fact checking Pada Media Online</i></p>	<p>Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus</p>	<p>Hasilnya ditemukan bahwa Tempo.co melakukan <i>debunking</i> dengan liputan investigatif agar mendapat fakta yang menyeluruh dan relevan, caranya dengan teknik <i>digital tracing</i>, verifikasi sumber pertama, dan meninjau berita yang dimuat di Tempo. Selanjutnya, citra Tempo semakin meningkat usai melaksanakan praktik pengecekan fakta. Lalu, kanal cek fakta Tempo tetap dipertahankan karena merupakan bagian dari jurnalisme</p>	<p>Tujuan yang hendak dicapai berupa deskripsi terkait implementasi <i>fact checking journalism</i> di media online mempunyai kesamaan dengan apa yang akan peneliti teliti</p>	<p>Media yang diteliti oleh peneliti belum/tidak tersertifikasi oleh International Fact Checking Network (IFCN)</p>

3.	Mufti Nurlatifah dan Irwansyah (2021) <i>Fact checking dan Jurnalisme Kolaboratif pada Platform Media Online</i>	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan membandingkan mekanisme pengecekan fakta pada pemberitaan cek fakta di media Kompas.com dan Tirto.id	<i>Kompas.com</i> dan <i>Tirto.id</i> menerapkan strategi metode pemeriksaan fakta yang berbeda. Terdapat empat kategori dari pengecekan fakta yang dilakukan keduanya, yaitu pernyataan sebagai informasi, aplikasi pelacak untuk verifikasi, media sosial untuk memverifikasi fakta, dan memanfaatkan data media	Peneliti juga akan melihat mekanisme jurnalisme pengecekan fakta pada media online yang tercermin dalam publikasi hasil pengecekan fakta (sebagai data pendukung)	Penelitian Mufti dan Irwansyah menggunakan metode analisis isi untuk melihat mekanisme pengecekan fakta. Sementara itu, peneliti akan menggunakan studi kasus dengan serangkaian pencarian data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 1.1 Penelitian yang relevan

## 1.6 Landasan Konseptual

### 1.6.1 Hoaks, dan *Information Disorder*

Istilah Hoaks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai informasi bohong. Istilah hoaks lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia ketimbang *fake news* (berita/informasi palsu) yang diungkapkan pertama kali oleh Donald Trump kala itu. *Fake news* merupakan berita atau informasi yang salah dan sengaja disebar untuk menyesatkan publik demi memenuhi kepentingan pribadi pembuatnya. Kepentingan yang dimaksud dapat bersifat komersil, ideologis, politis dan sebagainya. Sedangkan hoaks menurut Pellegrini (2008) dalam Silalahi dan Sevilla (2020) diartikan sebagai satu kebohongan yang dibuat-buat untuk menutupi atau mengalihkan perhatian dari kebenaran, yang digunakan untuk kepentingan pribadi—baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Kesengajaan penyebaran hoaks adalah agar masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman dan kebingungan (Silalahi & Sevilla, 2020).

Lebih lanjut Wardle & Derakhsan (2017) merumuskan tiga terminologi yang merujuk pada *information disorder* atau penyakit informasi, sebagai respons atas ketidakpuasannya terhadap istilah *fake news* yang menurut keduanya dapat mendiskreditkan kerja jurnalis. Terminologi tersebut di antaranya (Wardle & Derakhsan, 2017): *Misinformasi*, yakni informasi bohong yang disebar oleh seseorang, tetapi orang tersebut tidak mengetahui bahwa informasi tersebut bohong. Atau dengan kata lain pihak yang menyebarkannya menganggap bahwa informasi bohong yang ia sebar adalah benar; *Disinformasi*, yakni kondisi di mana informasi bohong sengaja disebar untuk tujuan tertentu. Berkebalikan

dengan misinformasi, dalam disinformasi, pihak yang menyebarkan informasi bohong mengetahui bahwa informasi tersebut bohong, tetapi secara sadar menyebarkan untuk kepentingan tertentu; *Malinformasi*. Informasi yang terkandung di dalam malinformasi adalah fakta atau benar, tetapi ada oknum yang justru menjadikannya sebagai senjata untuk mengancam, menyerang, atau menyakiti individu, organisasi, hingga institusi negara.

### 1.6.2 Pengecekan Fakta

Praktik “pengecekan fakta” dapat merujuk pada dua hal berbeda dalam jurnalisme. Hakikatnya pengecekan fakta memang merupakan bagian tak terpisahkan dari jurnalisme. Dalam ruang redaksi, pengecekan fakta berarti mengolah data dengan mengoreksi dan memverifikasi klaim faktual dari hasil pencarian wartawan yang turun ke lapangan. Genre pengecekan fakta ini mengevaluasi soliditas pelaporan, memeriksa ulang fakta dan angka, dan berfungsi sebagai kontrol kualitas berita sebelum dipublikasikan (UNESCO, 2018). Namun, jenis pengecekan fakta yang mulai berkembang belakangan ini bukan lagi memverifikasi informasi sebelum itu dipublikasikan, melainkan dilakukan setelah klaim menjadi relevansi publik (UNESCO, 2018).

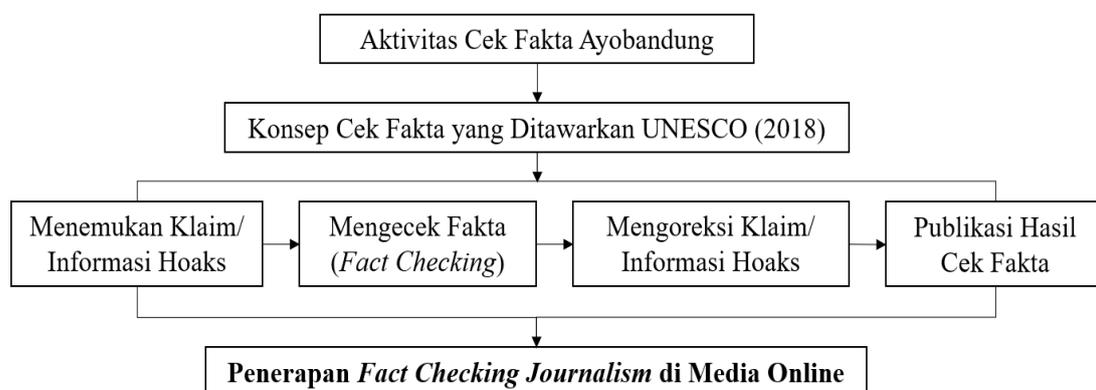
Pengecekan fakta versi terbaru menurut publikasi UNESCO (2018) berjudul *Journalism, ‘Fake News’, and Disinformation* lebih sering berkonsentrasi pada pengecekan fakta klaim publik seperti menyanggah hoaks viral dan semacamnya (*debunking*). Jenis pengecekan fakta gelombang kedua inilah yang akan diangkat dalam penelitian ini, yakni dalam ranah *debunking*, yang mengecek

fakta dari informasi hoaks viral di internet. Adapun secara umum, tahapan pengecekan fakta yang ditawarkan UNESCO (2018) meliputi tiga tahap, yakni:

1. Menemukan klaim yang bisa diperiksa faktanya melalui penelusuran misinformasi atau disinformasi—baik yang berasal dari situs pemerintah, pemberitaan di media arus utama, maupun di media sosial.
2. Mencari bukti yang kuat dan terbaik terkait klaim yang diperiksa faktanya.
3. Terakhir yaitu mengoreksi klaim berdasarkan bukti-bukti yang telah diolah. Publikasinya dapat berupa tulisan berita, audio, atau video.

### 1.7 Kerangka Pemikiran

Secara umum, peneliti mengacu pada alur pengecekan fakta yang ditawarkan oleh UNESCO (2018) yakni berupa menemukan klaim yang tersebar di masyarakat, kemudian dilakukan pengecekan fakta, serta mengoreksi klaim berdasarkan bukti-bukti yang bisa menegaskan atau menyanggah klaim. Namun selain itu, peneliti juga ingin melihat bentuk penyajian berita di portal berita Ayobandung.com saat memublikasikan hasil pengecekan fakta. Maka, kerangka



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

pemikiran dari konsep-konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

## **1.8 Langkah-Langkah/Prosedur Penelitian**

### **1.8.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilakukan di kantor media Ayobandung.com yang terletak di Jl. Terusan Halimun No. 50 Bandung, Jawa Barat. Namun, ihwal tempat dan waktu wawancara tetap akan disesuaikan dengan fleksibilitas informan penelitian.

### **1.8.2 Paradigma dan Pendekatan**

Jika masalah penelitian masih terlihat belum jelas, atau masih remang-remang, maka kondisi semacam ini cocok diteliti dengan pendekatan kualitatif, dikarenakan peneliti akan langsung terjun dan masuk ke objek yang ingin diteliti, serta melakukan penjelajahan dengan *grand tour design*. Hasilnya akan ditemukan pemaparan yang lebih jelas dari pada sebelumnya (Harahap, 2020). Dikarenakan mekanisme pengecekan fakta yang dilakukan oleh Ayobandung.com tidak dipublikasikan, maka penelitian ini berupaya untuk melihat sesuatu yang masih ‘tersembunyi’ itu ke permukaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki paradigma konstruktivisme.

Penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian alami (*natural condition*), yakni penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami. Maksudnya ialah objek tersebut tidak dibuat-buat atau dimanipulasi oleh peneliti, melainkan berkembang apa adanya (Sugiyono, 2015). Peneliti tidak menarik generalisasi, tetapi menganalisis secara mendalam objek penelitiannya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena analisis data yang dilakukan tidak untuk

menerima atau menolak hipotesis (jika ada) melainkan berupa deskripsi atas gejala-gejala yang diamati. Prosedur penelitian dengan pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa penuturan lisan atau dalam bentuk kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati.

### 1.8.3 Metode Penelitian

Robert K. Yin (1996) menyebut bahwa bentuk pertanyaan memberi rambu-rambu penting untuk strategi yang sesuai. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena melihat dari pertanyaan penelitian yang mengarah pada jawaban atas pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.

Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit atau tidak sama sekali peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan jika fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 1996, hal. 1).

*Fact checking journalism* juga merupakan fenomena yang terjadi di masa kini (kontemporer) seperti yang disebut Yin (1996). Lalu, ia juga mengatakan, pengumpulan bukti untuk penelitian dengan studi kasus bisa didapat dari berbagai macam, karena kekuatan unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti, di antaranya hasil wawancara, observasi, dan dokumen (Yin, 1996). Sehingga metode studi kasus bisa memberikan pemaparan yang jelas dan komprehensif terkait bagaimana penerapan *fact checking journalism* di media Ayobandung.com. Di samping itu, objek penelitian yang mengambil media lokal menjadi keunikan penelitian ini karena memiliki perbedaan dengan penelitian mengenai *fact checking journalism* yang telah diteliti peneliti sebelumnya yang notabene mengangkat media nasional.

Oleh karena itu, studi kasus menjadi metode yang tepat untuk dapat mengupas jawaban dari pertanyaan penelitian yang dikemukakan.

#### 1.8.4 Jenis dan Sumber Data

##### 1) Jenis Data

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Data terkait parameter penentuan klaim informasi—informasi hoaks dalam bentuk video, teks, gambar, maupun variasinya—untuk dilakukan pengecekan fakta oleh pengecek fakta di media Ayobandung.com.
- b. Data terkait uraian alur pengecekan fakta di media Ayobandung.com dalam menelusuri konten yang mengandung informasi hoaks hingga sampai pada koreksi kebenaran klaim informasi setelah melalui pengecekan fakta.
- c. Data terkait penyajian berita hasil pengecekan fakta pada portal berita media *online* Ayobandung.com.

##### 2) Sumber Data

- a. Sumber data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Data ini nantinya akan diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara kepada informan yang terlibat langsung dalam proses pengecekan fakta di Ayobandung.com. Secara mengerucut, informan yang menjadi sumber data primer adalah pekerja media Ayobandung.com yang terlibat langsung dalam proses pengecekan fakta, dan yang memublikasikan hasil pengecekan faktanya.

- b. Sumber data sekunder, yakni data yang sudah dikumpulkan dan dilaporkan oleh selain peneliti. Dengan kata lain, data sekunder didapatkan dari sumber kedua, selain dari objek yang diteliti. Berbagai penelitian sebelumnya bisa menjadi acuan bagi peneliti untuk menyokong data primer, selain itu akses internet juga semakin memudahkan peneliti untuk melakukan penelusuran literatur seperti karya ilmiah, atau tulisan lainnya yang bisa dijadikan sumber atau rujukan penelitian terkait *fact checking journalism*.

#### **1.8.5 Informan**

Pada penelitian kualitatif ini, sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya mengambil sampel orang yang dianggap paling tahu tentang penelitian yang diangkat. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik layaknya kuantitatif. Sampel yang diambil berfungsi guna mendapat informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2015).

Maka, informan utama dalam penelitian ini adalah para pekerja media Ayobandung.com yang terlibat langsung dalam proses pengecekan fakta, dan yang memublikasikan hasil pengecekan fakta. Pemilihan informan ini dilandaskan karena keterlibatan mereka secara langsung dalam mekanisme pengecekan fakta. Peneliti tidak memberikan batasan informan dari para pihak yang terlibat langsung dalam pengecekan fakta, melainkan menyesuaikan dengan kelengkapan informasi yang dikumpulkan.

### 1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

#### 1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) atau yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*), atau yang memberikan jawaban untuk tujuan tertentu (Moleong, 2017). Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait alur pengecekan fakta di media Ayobandung.com. Narasumber merupakan pihak yang bertugas melakukan pengecekan fakta. Jenis wawancara yang akan digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti akan menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

#### 2) Observasi

Observasi yang dilakukan adalah dengan melihat secara langsung produk berita hasil cek fakta yang terdapat dalam portal berita Ayobandung.com sebagai data pendukung yang selanjutnya dapat melengkapi analisis dari hasil wawancara dengan para informan.

#### 3) Pengumpulan data dengan studi dokumen

Studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi pada penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015). Dokumen yang akan dikumpulkan adalah bermacam literatur terkait *fact checking*, maupun berasal dari seminar atau diskusi mengenai topik *fact checking*.

### 1.8.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik menentukan keabsahan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik ini menggabungkan data dan sumber data yang telah peneliti peroleh. Pemilihan teknik triangulasi dirasa cocok untuk menguji keabsahan data, karena secara tidak langsung saat melakukan pengumpulan data, peneliti juga sekaligus menguji kredibilitas data hasil wawancara dengan hasil observasi maupun studi dokumen (Sugiyono, 2015). Sumber data dari hasil wawancara akan disesuaikan dengan data hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Mathinson (1988) dalam Sugiyono (2015) mengungkapkan jika nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh itu *convergent* atau meluas, konsisten atau tidak kontradiksi. Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi yang dikemukakan oleh Patton (1987) dalam Sitoyo (2015) yakni dengan menggunakan triangulasi sumber, di mana data akan diuji keabsahannya dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan langsung (observasi), dan studi dokumen. Teknik ini dimaksudkan untuk mendapat hasil kesimpulan yang optimal karena ditinjau dari beberapa sumber data yang berbeda.

### 1.8.8 Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2015) menjelaskan analisis data kualitatif merupakan proses mencari serta menyusun dengan sistematis bermacam data yang didapat dari wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil dari data yang didapatkan di lapangan tersebut selanjutnya harus dianalisis sehingga menemukan makna. Kemudian makna inilah yang menjadi hasil penelitian (Siyoto & Sodik,

2015). Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2017) menyebutkan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan peneliti dengan cara mengorganisasikan data, lalu memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat diolah, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa saja yang akan diketahui orang lain. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman. Di antaranya:

#### 1) Reduksi Data

Proses pengumpulan data akan menghasilkan data yang kompleks, rumit, dan belum bermakna. Sehingga, di tahap ini data yang telah dikumpulkan akan melalui penyaringan, agar data-data yang tidak begitu diperlukan dalam penelitian bisa ditiadakan sehingga hanya tersisa data yang penting dan dibutuhkan saja. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2015).

#### 2) Penyajian Data

Setelah memperoleh data-data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang hanya dibutuhkan saja, selanjutnya adalah menyajikan data melalui bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Tujuannya agar data dapat terorganisasikan, atau tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2015). Penyajian data yang akan dilakukan peneliti akan disesuaikan dan disandarkan dengan pola konsep *fact checking journalism* dari UNESCO (2018).

### 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan pada penelitian kualitatif berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan praktik *fact checking journalism* di Ayobandung.com yang sebelumnya masih remang-remang atau belum jelas. Sehingga setelah diteliti, objek tersebut menjadi terungkap dengan jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab pertanyaan penelitian, tapi bisa juga tidak, karena masalah dalam pertanyaan penelitian kualitatif bersifat sementara, dan akan berkembang setelah dilakukan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2015).

